

JEBAKAN KENYAMANAN BAGI PEMIMPIN DAN IMPLIKASINYA: KAJIAN HERMENEUTIK DOSA REHABEAM BERDASARKAN 2 TAWARIKH 12:1

Aska Aprilano Pattinaja¹⁾ Daniel Lindung Adiatma²⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

²⁾ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

*Penulis korespondensi: apattinaja@gmail.com

Abstrak

Kisah Rehabeam dalam 2 Tawarikh 12:1 menggambarkan kebangkitan dan kejatuhan seorang raja yang masa pemerintahannya menandai momen penting dalam sejarah Israel. Ketika kekuasaannya menjadi mapan, Rehabeam memutuskan untuk meninggalkan hukum Tuhan. Pengabaian prinsip-prinsip rohani ini membawa konsekuensi bagi dirinya sendiri dan bangsa Yehuda. Dalam penelusuran literatur, maka riset mengenai Rehabeam hanya terfokus kepada studi tematis dan sejarah sehingga kurang menyoroti secara spesifik kegagalan kepemimpinannya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara spesifik nuansa dosa Rehabeam dan implikasinya terhadap kepemimpinan, menyoroti tema-tema kesombongan, kompromi moral, dan pentingnya untuk tetap setia pada tuntunan Ilahi. Berdasarkan metode hermeneutik studi eksegesis, maka penelitian menemukan ada 5 alasan kejatuhan Rehabeam, yakni: *Pertama*, kesombongan dan keangkuhan Rehabeam. *Kedua*, Rehabeam tidak mengindahkan nasihat para penatua yang berpengalaman dan bijaksana. *Ketiga*, Rehabeam mengabaikan Hukum Tuhan. *Keempat*, Rehabeam telah salah dalam membuat pilihan hidup, dan *kelima*, Rehabeam mengabaikan kesetiaan kepada Tuhan. Hasil riset ini menggarisbawahi relevansi dari kisah Rehabeam sebagai kisah peringatan bagi para pemimpin di segala zaman untuk waspada dan tidak lupa diri ketika berada dalam keberhasilan dan kesuksesan; jika tidak, maka ada konsekuensi hukuman Allah karena menyimpang dari jalan kebenaran.

Kata-kata kunci: Tawarikh; Rehabeam; Jebakan; Zona Nyaman; Pemimpin

Abstract

The story of Rehoboam in 2 Chronicles 12:1 describes the rise and fall of a king whose reign marked a pivotal moment in Israel's history. As his power became established, Rehoboam decided to abandon God's law. This abandonment of spiritual principles brought consequences for himself and the nation of Judah. In searching the literature, research on Rehoboam has only focused on thematic and historical studies, thus not specifically addressing his leadership failures. This study aims to examine the specific nuances of Rehoboam's sin and its implications for leadership, highlighting themes of pride, moral compromise, and the importance of remaining faithful to divine guidance. Through qualitative

methods, with a hermeneutic exegesis approach, the research found five reasons for Rehoboam's downfall, namely: First, Rehoboam's pride and arrogance. Second, Rehoboam did not heed the advice of the experienced and wise elders. Third, Rehoboam ignored God's Law. Fourth, Rehoboam had made the wrong life choices, and fifth, Rehoboam neglected loyalty to God. The results of this research underscore the relevance of Rehoboam's story as a cautionary tale for leaders of all ages to be vigilant and not forget themselves when they are in the midst of success; otherwise, there will be consequences of God's punishment for straying from the path of righteousness.

Key Words: *Chronicles; Rehoboam; Pitfalls; Comfort Zone; Leader*

Pendahuluan

Pemerintahan Rehabeam dalam kitab Tawarikh tiga kali lebih panjang dari versi yang terdapat dalam 1 Raja-raja 12:1-24 dan 14:21-31. Berdasarkan subgenre sastra, catatan naratif tentang pemerintahan Rehabeam terdiri dari sebuah kisah sejarah (2 Taw. 10:1-19), dua laporan (keberhasilan awal Rehabeam, 11:1-23; laporan serangan hukuman, 12:1-12), dan sebuah resume akhir (12:13-16).¹ Ironi berjalan kental dalam kisah ini, seperti yang terlihat dalam penekanan pada “penolakan” Rehabeam terhadap nasihat yang ia cari dari dewan tua-tua dan “penolakan” oleh rakyatnya sendiri.² Kisah ini adalah disusun menurut pola tematik yang dimulai dengan kegagalan, diikuti oleh keberhasilan melalui ketaatan, kemudian dibatalkan sebagai akibat dari ketidaktaatan, dan akhirnya mencapai klimaksnya dengan pemulihan parsial melalui perendahan diri.³ Kisah tentang keputusan Rehabeam yang bodoh dan lebih menuruti para penasihat yang muda memperlihatkan hancurnya cita-cita “seluruh Israel” dan diakhiri dengan kondisi bahwa bangsa Israel

¹ Louis C. Joker, 1 & 2 Chronicles - Understanding The Bible Commentary Series, ed. W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr., and Robert K. Johnston (Grand Rapid Michigan: Baker Books, 2023), 208-215.

² Martin J. Selman, 2 CHRONICLES (Volume 11): TYNDALE OLD TESTAMENT COMMENTARIES, ed. Donald J. Wiseman (Norton Street, Nottingham England: Inter-Varsity Press, 2018), 29-39.

³ Andrew E. Hill, The NIV Application Commentary : Bundle 2 Historical Books (1 & 2 Chronicles), English (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2020), 3264.

sekarang ada seperti sebuah rumah yang terpecah belah.⁴ Pecahnya kerajaan Israel memang telah direncanakan dan diatur oleh Allah sebagai hukuman atas dosa Salomo.⁵

Rehabeam sementara berada di puncak kepemimpinannya; dalam catatan Alkitab, “kerajaannya kokoh” dan “kekuasaannya menjadi teguh.” Kondisi kesuksesan dan keberhasilan yang membuat nyaman, sehingga muncul fakta lain yang dicatat bahwa Rehabeam dan seluruh Israel meninggalkan Tuhan pada kondisi itu (2 Taw. 12:1). Salomo menikmati relatif perdamaian dan kemakmuran sebagai warisan yang ditinggalkan ayahnya Daud, tetapi dalam kenyamanan situasi tersebut, ia melakukan kesalahan yang seharusnya dapat dihindari jika ia tunduk pada peringatan dari Tuhan. Salomo jatuh dalam penyembahan berhala akibat membangun hubungan dengan banyak perempuan asing (1 Raj. 11:1-11).⁶ Ia digantikan oleh putranya yang bernama Rehabeam, yang tidak mengambil waktu untuk belajar dari kesalahan para pendahulunya, tetapi justru tenggelam dalam kesalahan tersebut. Rehabeam dan seluruh Yehuda melakukan penyembahan terhadap berhala yang menimbulkan cemburu Tuhan (1 Raj. 14:21-24).⁷ Turalija menulis, kisah keberhasilan Rehabeam menjadi titik

⁴ Simbolon & Simarmata, “Perpecahan Kerajaan Israel Utara Dan Selatan Dalam Analisis Diakronik,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 588–590.

⁵ Bahwa ada dasar teologis untuk perpecahan monarki Israel adalah didukung oleh dosa Salomo, nubuat Ahia tentang perpecahan tersebut, dan pesan nabi Yesaya bahwa apa yang terjadi adalah kehendak Allah (1 Raj. 11:29-36; 1 Raj. 12:15; 2 Taw. 10:15). Banyak penulis menggunakan konteks teologis ini untuk menjelaskan bahwa apa yang terjadi tidak terjadi secara kebetulan, tetapi Allah bekerja dalam perpecahan bangsa yang tragis ini B. W. Anderson, *The Living World of the Old Testament* (California: Longmans Publishing, 2017), 232-233.

⁶ Hershey Friedman and Linda Friedman, “What Went Wrong? Lessons in Leadership from Solomon, the Bible’s Wisest and Worst Ruler,” *Journal of Values-Based Leadership* 12, no. 1 (2019): 1–21, <https://doi.org/10.22543/0733.121.1237>.

⁷ Julius Jesuvi Isaac, “A Reflection on Rehoboam’s Errors and Their Implications for Leaders in Nigeria Julius Jesuvi Isaac,” *Lafia Journal of Religion and Humanities* 1, no. 2 (2022): 164–165.

kehancurannya sendiri, ketika ia memutuskan meninggalkan Tuhan.⁸ Pelajaran yang dapat dipetik dari tindakan Rehabeam dapat diambil oleh para pemimpin saat ini.

Dosa Rehabeam dapat dilihat sebagai akibat dari “jebakan kenyamanan” bagi para pemimpin. Ketika ia menjadi mapan dan kuat dalam pemerintahannya, ia mungkin menjadi berpuas diri, mengandalkan kekuatan dan hikmatnya sendiri daripada mencari bimbingan dari Tuhan dan mematuhi hukum-hukum-Nya.⁹ Para pemimpin sering kali menghadapi godaan untuk hanya mengandalkan kemampuan dan sumber daya mereka sendiri setelah mereka mencapai tingkat kesuksesan atau stabilitas tertentu. Hal ini dapat menyebabkan pengabaian prinsip-prinsip rohani dan menjauhkan diri dari Tuhan.¹⁰ Sama seperti Barak, yang mengandalkan Debora sebagai Hakim dan Nabiah, sehingga kehilangan kesempatan untuk menjadi pahlawan dalam kemenangan atas Sisera.¹¹ Dalam kasus Rehabeam, pengabaian terhadap hukum Tuhan pada akhirnya mengakibatkan konsekuensi negatif bagi dirinya sendiri dan bangsa Israel.¹² Kisah ini menjadi peringatan bagi para pemimpin masa kini, mengingatkan mereka akan pentingnya untuk tetap setia pada prinsip-prinsip rohani dan mencari bimbingan dari Tuhan, bahkan di saat-saat

⁸ Dubravko Turalija, “King Rehoboam According To The Chronicler (2 Chronicles 11 – 12),” *URHBOSNENSIA Journal* 20, no. 1 (2016): 5–10.

⁹ William R. Osborne, “Faith The Face of Fear: Leadership During The Divided Kingdom,” in *Biblical Leadership: Theology for the Everyday Leader* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Academic, 2017), 137–50.

¹⁰ Kiyong Kim, “The Chronicler’s David in 1 Chronicles 21: An Ideal Suppliant for the Yehud Community’s Identity Formation,” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 38, no. 1 (January 2, 2024): 169–93, <https://doi.org/10.1080/09018328.2024.2331470>.

¹¹ Aska Aprilano Pattinaja, Andris Kiamani, and Barsalin Martha Matulatuwa, “Kontroversi Keputusan Seorang Pemimpin: Analisis Hermeneutik Kisah Barak Berdasarkan Hakim-Hakim 4:6-9,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 6, no. 2 (December 23, 2024): 202–21, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i2.1313>.

¹² Itzhak Amar, “The Characterization of Rehoboam and Jeroboam as a Reflection of the Chronicler’s View of the Schism,” *The Journal of Hebrew Scriptures* 17, no. 9 (2017): 1–31, <https://doi.org/10.5508/jhs.2017.v17.a9>.

yang penuh kekuatan dan kemakmuran. Jebakan kenyamanan dapat menyebabkan kemerosotan rohani dan kompromi moral jika tidak dikenali dan dilawan.

Dari penelusuran literatur, maka ditemukan ada beberapa penelitian yang difokuskan kepada Rehabeam, Weinfeld yang membahas tentang nasihat para tua-tua yang berimplikasi terhadap Rehabeam,¹³ ada juga beberapa penelitian yang secara khusus meneliti implikasi tindakan dan keputusan Rehabeam terhadap dampak situasi kondisi, pemerintahan, kepemimpinan, politik dan ekonomi di Nigeria.¹⁴ Carroll yang juga meneliti tentang analisis awal dari surat Rehabeam,¹⁵ serta Knoppers yang meneliti kisah Rehabeam dalam Tawarikh, apakah penjahat atau korban?¹⁶ Tetapi dari beberapa penelitian di atas, terlihat jelas bahwa penelitian terhadap kisah rehabeam ini hanya dilakukan secara tematis, dan dalam implementasi konteks situasi kondisi yang terjadi. Terlihat ada kesenjangan penelitian yang secara khusus menganalisis dosa Rehabeam, dalam kajian hermeneutik. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, untuk

¹³ Moshe Weinfeld, "The Counsel of the 'Elders' to Rehoboam and Its Implications," *MAARAV - A Journal for The Study of the Northwest Semitic Languages and Literatures* 3, no. 1 (January 1, 2018): 27–53, <https://doi.org/10.1086/MAR198203102>.

¹⁴ Oliver C. Igwe, "Chastised With Whips Or Scorpions: An Appraisal Of Nigerian Fuel Subsidy Removal In The Light Of Rehoboam's Ultimatum," *International Journal of Research in Arts and Social Sciences* 9, no. 2 (2017): 264–280; Ugumanimn Bassey Obo et al., "Fuel Subsidy Removal and the Ubiquity of Hardship in Nigeria: President Buhari and Lessons From King Rehoboam," *Advances in Social Sciences Research Journal* 4, no. 14 (2017): 113–126, <https://dpi.org/10.14738/assrj.414.2946>; Prince E. Peters, Malachy I. Okwueze, and Paulinus O. Agbo, "'To Your Tents, O Nigeria': An Exegetical Study of 1 Kings 12:1–16," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (October 21, 2022): 1609–9982, <http://dx.doi.org/10.4102/ve.v43i1.2536>; Kanu Ikechukwu, "The Irony Of Leadership, Observance Of Civic Values And Application Of Reciprocity In Nigeria," *IGWEBUIKE : An African Journal of Arts and Humanities* 3, no. 6 (2019): 41–52; Isaac, "A Reflection on Rehoboam's Errors and Their Implications for Leaders in Nigeria Julius Jesuvi Isaac." *Lafia Journal of Religion and Humanities* 1, no. 2 (2022): 164–178.

¹⁵ Scott Carroll, "A Preliminary Analysis of the Epistle To Rehoboam," *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 2, no. 4 (April 11, 1989): 91–103, <https://doi.org/10.1177/095182078900200407>.

¹⁶ Gary N. Knoppers, "Rehoboam in Chronicles: Villain or Victim?," *Journal of Biblical Literature* 109, no. 3 (2020): 423–40, <https://doi.org/10.2307/3267050>.

melihat secara detail dan komprehensif, mengenai dosa Rehobeam dalam 2 Tawarikh 12:1, yang telah menyeretnya serta seluruh Yehuda untuk mengalami penghukuman dari Tuhan. Penelitian ini sangat berguna dan bermanfaat karena menjadi peringatan kepada setiap pemimpin, untuk jangan lupa diri dan sombong jika mengalami kesuksesan dan keberhasilan.

Landasan Teori

Dalam tradisi biblika, kepemimpinan selalu ditempatkan dalam kerangka ketaatan kepada Allah. Narasi kejatuhan Raja Rehabeam dalam 2 Tawarikh 12:1 menunjukkan dinamika khas bahwa ketika seorang pemimpin “menguatkan dirinya” dan merasa mapan, justru pada titik itulah ia meninggalkan hukum Tuhan. Keberhasilan politik dan stabilitas kerajaan menjadi jebakan kenyamanan yang menjerumuskan pada kesombongan rohani. Samarena menegaskan bahwa keberhasilan sering kali lebih berbahaya daripada penderitaan, karena manusia cenderung mencari pertolongan Allah hanya pada saat krisis, tetapi meninggalkannya ketika keadaan menjadi baik kembali.¹⁷ Kisah Rehabeam memperlihatkan bahwa kenyamanan dapat menjadi titik awal degradasi moral dan spiritual seorang pemimpin.

Namun, teks ini juga memperlihatkan adanya dimensi korektif dalam kepemimpinan. Saat nabi Shemaiah menegur Rehabeam, respons sang raja dan para pemimpin Yehuda adalah merendahkan diri dan berkata, “TUHAN itu adil” (2 Taw. 12:6). Respon pertobatan ini menunjukkan bahwa sekalipun kejatuhan merupakan realitas kepemimpinan, pintu pemulihan tetap terbuka ketika ada kerendahan hati

¹⁷ Desti Samarena, “Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 2 (2020): 109–18, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.44>.

di hadapan Allah.¹⁸ Hal ini menegaskan sebuah prinsip bahwa keberlangsungan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas administratif, melainkan terutama oleh kepekaan rohani dalam menerima teguran ilahi. Dengan demikian, kerendahan hati berfungsi sebagai penopang utama yang melindungi pemimpin dari kerusakan spiritual yang lebih jauh.

Narasi alkitabiah ini, jika dihubungkan dengan teori kepemimpinan modern, terdapat sejumlah korelasi penting. Hersey dan Blanchard melalui teori kepemimpinan situasional menegaskan bahwa efektivitas seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi pengikut dan situasi yang dihadapi.¹⁹ Rehabeam gagal dalam aspek ini, sebab ia mengabaikan nasihat para tua-tua yang bijak, dan justru mengikuti saran teman-temannya yang penuh kesombongan (1 Raj. 12:6–11). Gaya kepemimpinan yang tidak sesuai dengan konteks etika moral dan kebenaran menyebabkan keretakan dalam hubungan dengan rakyat, sehingga melemahkan legitimasi kerajaannya.

Selain itu, Bass dan Avolio melalui *Full Range Leadership Model* menggambarkan spektrum kepemimpinan dari gaya transaksional, transformasional, hingga *laissez-faire*.²⁰ Dalam kerangka ini, Rehabeam tidak dapat dikategorikan sebagai pemimpin transformasional karena ia gagal mengangkat moral dan spiritual rakyatnya. Sebaliknya, ia menunjukkan kecenderungan otoriter dan kehilangan orientasi nilai ilahi, yang pada akhirnya mempercepat keruntuhan spiritualnya. Hal yang sama ditegaskan oleh Fiedler melalui teori kontingensi, bahwa efektivitas

¹⁸ Hill, *The NIV Application Commentary: Bundle 2 Historical Books (1 & 2 Chronicles)*, 358.

¹⁹ Paul Hersey and Kenneth H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 2018), 169.

²⁰ Bernard M. Bass and Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational*, 2nd ed. (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2019), 22–23.

kepemimpinan ditentukan oleh kesesuaian gaya pemimpin dengan tuntutan situasi.²¹ Ketidakmampuan Rehabeam menyesuaikan diri ketika situasi berubah dari ancaman menjadi stabilitas justru membawanya pada titik kejatuhan.

Perspektif teologis juga menegaskan bahwa kerendahan hati bukan sekadar sikap moral, melainkan fondasi spiritual dalam kepemimpinan. Greenleaf, penggagas teori *servant leadership*, menekankan bahwa seorang pemimpin sejati adalah pelayan terlebih dahulu, yang menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.²² Yengkopiong juga berargumen bahwa kepemimpinan yang melayani adalah gaya kepemimpinan holistik di mana pemimpin terlibat dengan para pengikutnya secara relasional, etis, emosional, dan spiritual. Pemimpin memberdayakan para pengikut dan memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi apa yang mereka bisa.²³ Dalam konteks Rehabeam, absennya karakter pelayanan inilah yang membuat kepemimpinannya rapuh dan mudah terperangkap dalam dosa kesombongan. Narasi ini sejalan dengan berbagai kajian teologi kepemimpinan yang menempatkan kerendahan hati sebagai prasyarat bagi kepemimpinan yang otentik dan berkelanjutan dalam terang iman Kristen.²⁴

Dari landasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa jebakan kenyamanan bagi seorang pemimpin merupakan tantangan lintas zaman.

²¹ Fred E. Fiedler, *A Theory of Leadership Effectiveness*, 3rd ed. (New York: McGraw-Hill, 2017), 112.

²² Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2017), 13.

²³ Jada Pasquale Yengkopiong, "Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textual Analysis of Mark 10:41-45," *East African Journal of Traditions, Culture and Religion* 6, no. 1 (May 15, 2023): 40–55, <https://doi.org/10.37284/eajtr.6.1.1212>.

²⁴ David Duby, "The Greatest Commandment: The Foundation for Biblical Servant The Greatest Commandment: The Foundation for Biblical Servant Leadership," *Scholars Crossing Faculty Publications and Presentations*. 11 23, no. 1 (2009): 1–14, https://digitalcommons.liberty.edu/busi_fac_pubs%0A.

Baik dalam perspektif biblika maupun teori kepemimpinan kontemporer, kejatuhan seorang pemimpin sering kali terjadi bukan karena kekurangan kompetensi teknis, melainkan karena hilangnya integritas rohani. Oleh sebab itu, pemimpin Kristen perlu menjaga kerendahan hati, ketaatan pada kebenaran, serta kesediaan untuk terus mengoreksi diri agar kepemimpinan yang dijalankan tetap berada dalam kehendak Allah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik-biblika yang berorientasi pada pembacaan teks secara kritis, kontekstual, dan teologis.²⁵ Fokus kajian diarahkan pada narasi kepemimpinan Raja Rehabeam, dengan penekanan khusus pada teks 2 Tawarikh 12:1 sebagai teks utama analisis. Teks ini dibaca dalam keterkaitannya dengan keseluruhan narasi historis-teologis pemerintahan Rehabeam dalam kitab Tawarikh, sehingga pemaknaan atas dosa yang dilakukannya tidak dipisahkan dari dinamika kepemimpinan, stabilitas politik, dan relasi perjanjian antara raja dan Tuhan. Untuk menjamin relevansi dan kebaruan kajian, penelitian ini juga ditempatkan dalam kerangka *state of the art*, dengan menelaah perkembangan studi mutakhir terkait dosa kepemimpinan, kemapanan kuasa, dan kemerosotan spiritual dalam tradisi penafsiran Perjanjian Lama.²⁶

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan analisis utama. Pertama, kritik teks (*textual criticism*), dengan menelaah teks Ibrani 2 Tawarikh 12:1 guna memastikan keakuratan bentuk teks, struktur gramatikal, dan kemungkinan varian yang memengaruhi makna.

²⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 253–56.

²⁶ Richard L. Pratt, Jr., *He Gave Us Stories*, ed. Jeane Ch. Obadja (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2021), 110-112.

Kedua, analisis literal dan kontekstual, yaitu dengan membandingkan berbagai terjemahan Alkitab serta membaca teks dalam konteks naratif yang lebih luas untuk menangkap alur sebab-akibat antara kemapanan kepemimpinan Rehabeam dan kejatuhan spiritualnya. Ketiga, analisis leksikal-semantik, dengan menelaah istilah-istilah kunci yang berhubungan dengan dosa, penelantaran Taurat, dan kondisi “kenyamanan” pasca-kemapanan, guna mengungkap makna teologis yang lebih mendalam. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu merumuskan pemahaman hermeneutik yang komprehensif mengenai jebakan kenyamanan dalam kepemimpinan serta implikasinya bagi etika dan spiritualitas pemimpin kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Kisah Rehabeam dalam 2 Tawarikh 12:1 mengenai dosa Rehabeam dan Yehuda yang memperlihatkan penyimpangan mereka dari jalan Tuhan dan keterlibatan mereka dalam penyembahan berhala dan kerusakan moral.²⁷ Pattinaja dalam beberapa penelitiannya telah menyatakan, bahwa ketika seorang pemimpin (hakim maupun raja) memutuskan menyimpang dari hukum-hukum Tuhan dan menyembah berhala, maka pemimpin tersebut sedang mempersiapkan jerat bagi dirinya dan bagi bangsanya sendiri, dan ini terlihat dari sejarah penjangan bangsa Yehuda.²⁸ Kisah ini dimulai dengan menyatakan bahwa Rehabeam, anak

²⁷ Kevin J. Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of The Bible*, ed. Kevin J. Vanhoozer (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2015), 288-289.

²⁸ Aprilano Aska Pattinaja, “KEGAGALAN SALOMO SEBAGAI PEMBELAJARAN PEMIMPIN MASA KINI : STUDI DESKRIPTIF-EKSPLORATIF BERDASARKAN 1 RAJA-RAJA 11:1-8; 40; 12:1-5,” *Jurnal Exelcis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 64–81; Aska Aprilano Pattinaja and Joko Priyono, “Dari Solusi Kepada Delusi: Kajian Biblika Kisah Tiang Ular Tembaga Dalam Bilangan 21:4-9 Dan 2 Raja-Raja 18:4,” *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation* 2, no. 1 (June 21, 2025): 12–25,

Salomo, memerintah di Yehuda.²⁹ Ayat ini mencatat bahwa Rehabeam berusia empat puluh satu tahun ketika ia menjadi raja dan ia memerintah selama tujuh belas tahun di Yerusalem, kota yang telah dipilih Tuhan dari antara semua suku Israel untuk menaruh namanya di sana.³⁰ Namun, ayat ini dan beberapa ayat lain terus menyoroti bahwa ibu Rehabeam adalah Naama, seorang Amon, yang menunjukkan adanya hubungan dengan pengaruh asing dan berpotensi mengindikasikan penyimpangan dari kemurnian ibadah yang ditentukan oleh Tuhan (1 Raj. 14.21, 31; 2 Taw 12:31).

Selanjutnya Yehuda membangun bukit-bukit pengorbanan, tugu-tugu berhala, dan berhala-berhala di setiap bukit yang tinggi dan di bawah setiap pohon yang rimbun. Tindakan-tindakan ini menandakan berpalingnya mereka dari penyembahan kepada Tuhan yang benar dan ikut serta dalam praktek-praktek penyembahan berhala, termasuk penyembahan kepada dewa-dewi palsu yang diasosiasikan dengan alam dan kesuburan. Disebutkan juga bahwa ada juga pelacur-pelacur pemujaan laki-laki di negeri itu, sebuah praktik yang terkait dengan ritual kesuburan kafir.³¹ Orang-orang Yehuda terlibat dalam kekejian ini, mengikuti praktik-praktik menjijikkan dari bangsa-bangsa yang telah dihalau oleh Tuhan di hadapan bangsa Israel.

<https://ejournal.sttiisamarinda.ac.id/index.php/Sejati/article/view/91>; Aska Aprilano Pattinaja and Johny Lesnussa, "Gideon's Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (2024): 42–54, <https://doi.org/10.46494/psc.v20i1.333>; Pattinaja, "Kisah Gideon Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya : Analisis Narrative Criticism Dalam Hakim-Hakim 6 : 1-40."

²⁹ Ronald Wallenfels, *The Ancient Near East: An Encyclopedia*, ed. Jack M. Sasson, vol. 1–4 (Princeton, New Jersey: Charles Scribner's Sons Press, 2019), 90.

³⁰ Desti Samarena, "Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 2 (2020): 112-113.

³¹ Victor P Hamilton, *Hand Book on The Historical Books* (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2020), 422-425 www.bakeracademy.com.

Dalam 1 Raja-Raja 14:24 telah menunjukkan beratnya dosa Yehuda dengan menyatakan bahwa mereka meniru kekejian bangsa-bangsa dan melakukan lebih banyak kejahatan daripada bangsa-bangsa yang telah dimusnahkan oleh Tuhan di hadapan bangsa Israel. Hal ini menunjukkan pengabaian sepenuhnya terhadap hubungan perjanjian dengan Allah dan jatuh ke dalam kebejatan moral dan kemurtadan rohani.³² Dosa Rehabeam dan Yehuda seperti yang digambarkan dalam 1 Raja-Raja 14:21-24 melibatkan penyimpangan dari penyembahan kepada Allah yang benar, keterlibatan dalam praktik-praktik penyembahan berhala, kerusakan moral, dan penolakan terhadap kewajiban-kewajiban perjanjian yang telah ditetapkan oleh Allah.³³ Bagian ini berfungsi sebagai pengingat yang serius tentang konsekuensi dari berpaling dari Tuhan dan pentingnya untuk tetap setia pada perintah-perintah-Nya.

Kritik Teks

Analisis kritik teks menjadi langkah awal yang penting dalam penelitian biblika, karena melalui pendekatan ini peneliti dapat memastikan keakuratan makna dari naskah Kitab Suci dalam bahasa aslinya. Dalam konteks penelitian mengenai dosa Rehabeam berdasarkan 2 Tawarikh 12:1, kritik teks berfungsi untuk menelaah naskah Ibrani secara cermat guna menguji varian teks, ketepatan terjemahan, serta konsistensi makna dalam berbagai versi Alkitab. Langkah ini krusial sebab terjemahan Alkitab tidak jarang menghadirkan perbedaan nuansa makna yang dapat memengaruhi pemahaman teologis dan naratif.³⁴ Dengan

³² C F Keil and Franz Delitzsch, *Commentary on 2 Chronicles* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2017), 115-120.

³³ Amar, "The Characterization of Rehoboam and Jeroboam as a Reflection of the Chronicler's View of the Schism," 8-19.

³⁴ Douglas Stuart, *Old Testament Eksegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors*, 3rd ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017), 51-58, 127.

demikian, kritik teks membantu membuka lapisan makna asli dari kata-kata yang digunakan penulis kronik, sehingga pesan yang terkandung dapat dipahami dengan lebih jernih.³⁵ Berikut ini adalah kritik teks dari 2 Tawarikh 12:1.

Tabel. 1 Kritik Teks 2 Tawarikh 12:1

Kode	Terjemahan	Evaluasi
l cf Vrs Keterangan: <ul style="list-style-type: none"> • l (<i>legendum</i>): kemungkinan dibaca • cf (<i>conferendum</i>): maksud dan tujuannya. • Vrs (<i>versiones omnes vel plurimae</i>): semua atau sebagian besar versi. 	Versi kata yang digunakan yakni: כָּהֵן (ka·hā·kîn) dalam terjemahan MT yang kemungkinan sering dibaca כָּוֶן (ka·hā·kôn) pada sebagian besar versi yang ada sesuai dengan maksud dan tujuan.	Kesalahan yang ditemukan terjadi akibat kata ka·hā·kîn yang sering dibaca menjadi ka·hā·kôn, sehingga digunakan dalam beberapa versi terjemahan. Tetapi hal ini tidak sampai mengubah arti kata tersebut. Arti kata hā·kîn merupakan kata kerja hifil infinitif yang artinya: meneguhkan dan melengkapi. ³⁶

Dari tabel pembahasan kritik teks di atas, maka terlihat kata ka·hā·kîn bermakna kausatif dalam bentuk hifil yang artinya “menyebabkan sesuatu”³⁷ sehingga arti kata ini menjadi “meneguhkan atau mengokohkan.” Harris menjelaskan bahwa akar kata ini muncul dengan turunannya lebih dari 288 kali. Dua ratus tujuh belas dari kemunculan ini bersifat verbal, muncul di semua kata dasar kecuali Qal. Niphal dan Hiphil

³⁵ Daniel Lindung Adiatma and Aska Aprilano Pattinaja, “Penyelidikan Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 14, 2024): 49–58, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>.

³⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2015), 153.

³⁷ Carl Reed, *Bahasa Ibrani Jilid 1 - Weingreen a Practical Grammar for Classic Hebrew*, Edisi revi. (Yogyakarta: STTI Yogyakarta Press, 2014), 74.

paling sering muncul. Akar maknanya adalah membuat sesuatu menjadi ada dengan konsekuensi bahwa keberadaannya adalah suatu kepastian. Makna yang terakhir ini tidak begitu terlihat dalam bahasa-bahasa serumpun yang seperti bahasa Ugarit, Akkadia, dan Arab yang menekankan keberadaan, atau menjadikan sesuatu ada.³⁸ Jadi, dapat dijelaskan bahwa atas pertolongan Tuhan, maka Rehabeam dan kerajaan Yehuda menjadi teguh dan kokoh. Tuhan telah meneguhkan dan mengokohkan Rehabeam dan kerajaannya. Karena Rehabeam anak dari Salomo, yang secara sah terikat perjanjian keturunan dengan Tuhan, maka penyertaan dan berkat Tuhan juga di alami oleh Rehabeam. Apalagi Rehabeam tetap memutuskan untuk beribadah kepada Tuhan yang benar, sehingga banyak dari suku Lewi yang datang kepadanya dalam menjalankan ibadah, seperti Daud dan Salomo (2 Taw. 11:13-17). Itulah sebabnya pada masa awal pemerintahan Rehabeam, Tuhan memberkatinya, sehingga pemerintahan Rehabeam bersama kerajaan Yehuda, menjadi kuat dan kokoh.

Penjelasan makna teks ini tentulah menjadi alasan penting memahami apa yang dinarasikan pada 2 Tawarikh 12:1. Penggunaan kata ini, mengontraskan apa yang sementara terjadi dalam narasi teks ini. Jika Rehabeam mengerti Tuhanlah yang mengokohkan dan meneguhkan kerajaan dan pemerintahannya, bagaimana bisa Rehabeam dan seluruh Yehuda bisa memutuskan meninggalkan Tuhan dan hukum-hukumNya, dan memutuskan jatuh ke dalam penyembahan berhala (1 Raj. 14:21-23). Hal inilah yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

³⁸ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*, ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 2019), 432-434.

Analisis Literal

Analisis literal merupakan pendekatan yang menekankan pada pembacaan teks Alkitab secara apa adanya sesuai dengan kata-kata yang tertulis, tanpa terlebih dahulu menafsirkannya dengan makna simbolis atau alegoris. Fokus utama analisis ini adalah meneliti bentuk kalimat, pilihan kata, serta struktur narasi untuk memperoleh makna dasar yang dimaksud oleh penulis, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih spesifik mengenai karakter Rehabeam. Dengan demikian, analisis literal berfungsi sebagai jembatan antara teks asli dan pemahaman modern, sekaligus memperlihatkan aspek kebahasaan yang memperkaya pemahaman teologis atas perikop tersebut.

Tabel. 2 Analisis Literal 2 Tawarikh 12:1

Ver	2 Taw. 12:1	Transliteral	Terjemahan
BHS	וַיְהִי כִּהְיוֹן מַלְכוּת רְחַבְעָם וּבְחִזְקוֹתָו עָזַב אֶת־תּוֹרַת יְהוָה וְכָל־יִשְׂרָאֵל עִמּוֹ:	<i>way·hî, kə·hā·kîn mal·kūt rə·hab·'ām ū·kə·hez·qā·tōw, 'ā·zab 'et- tō·w·raṭ Yah·weh; wə·kāl yiś·rā·'ēl im·mōw.</i>	Dan terjadilah, menjadi kokoh kerajaannya Rehabeam dan dia telah menjadi kuat, maka dia meninggalkan hukum Tuhan itu, dan seluruh Israel bersamanya.
LXX	καὶ ἐγένετο ὡς ἡτοιμάσθη ἡ βασιλεία Ροβοαμ καὶ ὡς κατεκρατήθη ἐγκατέλιπεν τὰς ἐντολὰς κυρίου καὶ πᾶς Ἰσραὴλ μετ' αὐτοῦ	<i>kai egeneto hos etoimasthe e basileia Roboam kai hos katekratethe egkatelipen tas entolas kuriou kai pas israel met autou</i>	Dan terjadilah ketika Kerajaan Rehabeam telah dipersiapkan (menjadi kokoh) dan kuat, dia melupakan hukum Tuhan dan seluruh Israel bersama dia.
KJV	And it came to pass, when Rehoboam had established the kingdom, and had strengthened himself, he forsook		Dan setelah itu, ketika Rehabeam telah mengokohkan kerajaannya dan memperkuat dirinya sendiri, ia meninggalkan

	the law of the LORD, and all Israel with him.		hukum Tuhan dan selueuh Israel bersamanya
NAS	It took place ^a when the kingdom of Rehoboam was established and strong that ^b he and all Israel with him forsook the law of the LORD.		Hal itu terjadi, ketika kerajaan Rehabeam menjadi kokoh dan kuat, maka ia dan seluruh Israel bersama-sama meninggalkan hukum Tuhan.
NIV	After Rehoboam's rule was established and solidified, he and all Israel rejected the law of the LORD.		Setelah pemerintahan Rehabeam menjadi kokoh dan kuat, maka ia dan seluruh Israel menolak hukum Tuhan
NET	After Rehoboam's position as king was established and he had become strong, he and all Israel ¹ with him abandoned the law of the LORD.		Setelah posisi Rehabeam sebagai raja menjadi kokoh dan ia menjadi kuat, ia dan seluruh Israel yang bersama-sama dengannya meninggalkan hukum Tuhan
RSV	When the rule of Rehoboam was established and was strong, he forsook the law of the LORD, and all Israel with him.		Ketika pemerintahan Rehabeam menjadi kokoh dan kuat, maka ia melupakan hukum Tuhan dan juga seluruh Israel yang bersama-sama dengannya

Beberapa hal penting yang bisa dipelajari dari tabel analisis literal adalah sebagai berikut, yaitu *Pertama*, Pembukaan ayat ini dalam frase “dan terjadilah” (BHS, LXX NAS); “dan setelah itu” (KJV, NIV, NET); dan kata “ketika” yang digunakan terjemahan RSV memperlihatkan bahwa ayat ini memulai narasinya dengan menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi atau telah berlangsung sebelumnya, di mana atas pertolongan Tuhan, maka Rehabeam dan kerajaannya telah diberkati dengan sangat sebagai akibat keputusannya bersama seluruh Yehuda untuk mencari

Tuhan dengan segenap hati mereka, dan hidup mengikuti warisan dari Daud dan Salomo (2 Taw. 11:16-17). *Kedua*, Hal berikutnya adalah penggunaan dua kata oleh seluruh versi terjemahan yang menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi sehingga Rehabeam memutuskan melupakan Hukum Tuhan, yakni, kerajaannya didirikan menjadi kokoh קָהָקִין (*kəhākîn*) dan kekuasaannya menjadi kuat וְקָתָהּ *ūkəhezqätô*). Kata yang pertama menjelaskan kondisi kerajaan rehabeam yang kokoh dan terjamin keamanannya; kata yang kedua, memperlihatkan kondisi Rehabeam yang sangat disertai oleh tuhan sehingga kekuasaannya menjadi kuat dan terpancang. Dua hal ini, bisa dilihat secara positif, sebagai campur tangan Tuhan menguatkan kerajaan Yehuda di bawah pemerintahan Rehabeam, tetapi akibatnya adalah ketika Rehabeam merasa kerajaannya kokoh dan ia menjadi berkuasa serta kuat, maka Rehabeam berpaling dan melupakan Allah. Ia lebih bergantung kepada kenyataan yang ada dengan berbagai kekuatan dan keberhasilan yang telah dicapai oleh Rehabeam. Jebakan kenyamanan akibat kerajaan yang kokoh dan kekuasaan pribadi yang hebat menyeret rehabeam jatuh dalam keputusan yang keliru. *Ketiga*, Seluruh versi Alkitab menjelaskan tentang seluruh Israel, yakni orang-orang Israel yang ada di Yehuda telah ikut terseret dalam dosa Rehabeam untuk melupakan hukum-hukum Tuhan. Ternyata pengaruh seorang pemimpin itu sangat besar pengaruhnya. Keputusan Rehabeam yang keliru mempengaruhi seluruh Yehuda untuk berpaling dan melupakan Tuhan. Rehabeam telah terjebak dalam kenyamanan akibat keberhasilan dan kesuksesan yang dianugerahkan Tuhan sehingga ia melupakan Tuhan dan menyeret seluruh Yehuda bersamanya.

Analisis Leksikal

Analisis leksikal adalah metode penelitian teks Alkitab yang berfokus pada kajian makna kata secara mendalam berdasarkan bahasa aslinya. Tujuan dari analisis ini adalah menyingkap arti kata dalam konteks budaya, sejarah, dan tata bahasa pada zaman penulisannya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih akurat terhadap pesan teks. Dalam 2 Tawarikh 12:1, maka ditemukan beberapa kata penting yang dianalisis adalah:

Kata וַיְהִי (*way-hî,*)

Kata ini terdiri dari וַי (we) partikel konjungsi dan יהי (*hāyâ*) merupakan kata kerja qal imperfek orang ketiga maskulin tunggal, yang diartikan sebagai “dan menjadi” atau “dan terjadilah.”³⁹ Harris menjelaskan bahwa kata kerja ini muncul 3.540 kali dalam bahasa Ibrani Alkitab, dan semuanya dalam bentuk kata kerja Qal kecuali 21 penggunaan kata kerja Niphal. Kata kerja ini berhubungan dengan kata Ibrani lain yang berarti "menjadi," *hāyâ* (hanya lima kali: Kej. 27:29; Yes. 16:4; Pkh. 2:22; Pkh. 11:3; Neh. 6:6), dan kata kerja yang sama dalam bahasa Aram Alkitab, *hāyâ* (71 kali). Dalam bahasa Akkadia, padanan fonetiknya, *ewû*, berarti “mengubah diri sendiri menjadi,” atau “menjadi seperti.”⁴⁰ Jadi, makna kata ini menunjukkan sebuah proses panjang yang terjadi dengan Rehabeam dan kerajaan Yehuda di mana Tuhan campur tangan dalam memberkati dan menyertai Rehabeam.

³⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 79.

⁴⁰ Harris, Gleason L. Archer, and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*, 213-214.

Kata כִּהְיִין (*kə-hā-kîn*)

Kata ini terdiri dari kata כֶּ (kə) partikel kata depan atau preposisi, yang artinya “ketika” dan כּוּן (*kun*) kata kerja hifil infinitif konstruk, yang diterjemahkan sebagai “menjadi teguh, menjadi stabil, menjadi kokoh.”⁴¹ Kata kerja infinitif כִּהְיִין *kə-hā-kîn*, “pada waktu mendirikan,” dengan subjek yang tidak pasti, dapat dinyatakan dalam bahasa Inggris dengan bentuk pasif: “ketika kekuasaan kerajaan Rehabeam didirikan.” Kata-kata ini merujuk kembali ke 2 Tawarikh 11:17, di mana Bani Lewi, bersama-sama dengan orang Yehuda, memperkokoh kerajaan Yehuda dan memperkuat pemerintahan Rehabeam karena hidup menurut warisan Daud dan Salomo. Dari rujukan kata *kun*, maka terjemahannya menjelaskan tindakan Allah yang terlibat dalam kehidupan Rehabeam karena perjanjian dengan Salomo dan Daud. Tuhan membuat menjadi teguh dan mengokohkan kerajaan Rehabeam yang muncul dalam frase *kə-hā-kîn mal-kūt* (mengokohkan kerajaan). Tuhan mempersiapkan Rehabeam dan garis keturunannya untuk tetap ada dalam ikatan perjanjian denganNya. Tuhan akan memberkati dan membuat Rehabeam dan garis keturunannya agar tetap menjadi raja atas Yehuda. Jadi, makna kata ini menggambarkan betapa Tuhan sangat berperan penting dan terlibat dalam meneguhkan dan mengokohkan kerajaan rehabeam.

Kata וְכִהְיִין (ū-kə-hez-qā-tōw,)

Kata ini terdiri dari וְ (we) particle conjunction כֶּ (kə) partikel kata depan (preposisi) וְכִהְיִין (*hez-qā-tōw*) yang merupakan kata benda umum feminim tunggal konstruk dengan akhiran atau suffix orang ketiga

⁴¹ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 465.

maskulin tunggal, yang diterjemahkan sebagai “dan ketika dia telah menjadi kuat.”⁴² Frase ini bermakna Rehabeam telah menjadi kuat, (lih. 2 Taw 26:16), yang menjelaskan bagaimana dia menjadi tinggi hati dan mengandalkan kekuatannya sehingga ia meninggalkan TUHAN, dan semua orang Israel turut serta bersamanya. Yang dimaksud dengan "seluruh Israel" oleh penulis Kitab Tawarikh adalah semua orang Israel yang tinggal di Yehuda. Penduduk kerajaan Yehuda di sini disebut Israel, untuk mengisyaratkan kontras antara perilaku orang-orang membelot dari Tuhan, dan kumpulan Israel, sebagai umat Allah. Pengabaian hukum Allah pada hakikatnya adalah kejatuhan ke dalam penyembahan berhala, seperti yang dijelaskan dalam 1 Raj. 14:22-24.⁴³ Clancy menjelaskan, bahwa penulis Kitab Tawarikh memahami invasi Shishak⁴⁴ ke Yehuda sebagai hukuman atas dosa, karena Rehabeam dan seluruh Israel telah "meninggalkan hukum TUHAN" (2 Taw. 12:1). Alasan kemunduran kesetiaan Yehuda kepada Tuhan disebabkan karena setelah tiga tahun berjalan dengan setia mengikuti jejak warisan Daud dan Salomo, Yehuda

⁴² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 100.

⁴³ Keil and Delitzsch, *Commentary on 2 Chronicles*, 115.

⁴⁴ Firaun terakhir dari Dinasti Kedua Puluh Satu (Psusennes II, sekitar 965-931 SM) tidak memiliki anak laki-laki dan dengan demikian mempromosikan seorang komandan militer Libya yang bernama Sheshonq I (Shishak dalam Alkitab) untuk menjadi pewaris takhta secara virtual. Ketika Psusennes II meninggal, Sheshonq menjadi firaun, mendirikan Dinasti Kedua Puluh Dua. Dia memfasilitasi penyatuan kembali Mesir Hulu (Selatan) dan Hilir (Utara) melalui keputusan-keputusan politik yang cekatan, penunjukan imam yang strategis, dan pengaturan pernikahan yang penting. Persatuan internal ini pada gilirannya memperkuat kemampuan Mesir untuk memperluas kegiatan perdagangan dan pengaruh internasional, khususnya di Fenisia dan Kanaan. Invasi Shisak dalam 2 Tawarikh memberikan rincian tambahan tentang kampanye Shisak melebihi apa yang diungkapkan dalam 1 Raja-raja 14, seperti luasnya invasi Shisak, jumlah kereta perang yang terlibat dalam pertempuran (1.200), jumlah pasukan berkuda (60.000), dan komposisi multi etnis dari koalisi militernya (Libia, Sukkis, dan Kusy (orang Nubia atau Etiopia]). Baik Raja-raja maupun Tawarikh mencatat bahwa penyerbuan Shisak terjadi pada tahun kelima pemerintahan Rehabeam (2 Taw. 12:2; kemungkinan besar tahun 926 SM). Simon Sherwin and Frederick J. Mabie, *1 and 2 Chronicles - Zonverdan Illustrated Bible Background Commentary*, ed. John H. Walton, *Zonverdan Illustrated Bible Background Commentary* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2021), 480-482.

berubah setia kepada Tuhan karena bertambah kokokh dan kuat (lih. 2 Taw. 11:17).⁴⁵ Menurut Hill, frase “ia telah menjadi kuat” (2 Taw. 12:1) menunjukkan bahwa kesombongan dan sikap mengandalkan diri sendiri telah menggantikan ketergantungan Rehabeam kepada Allah. Rehabeam telah mengambil inisiatifnya untuk membentengi kota-kota yang menjaga Yerusalem dengan begitu baiknya (lih. 2 Taw. 11:5-12), sehingga ia lebih percaya pada langkah-langkah pertahanannya sendiri daripada kepada Allah.⁴⁶ Selman menjelaskan kata yang digunakan dalam ayat ini adalah, “didirikan dan menjadi kuat,” sangat tegas. Kata kerja pertama merujuk kepada peneguhan kerajaan Yehuda oleh Allah. Sementara kata yang kedua lebih bersifat negatif dalam arti (mis. 2 Taw. 21:4; 25:3) sesuai dengan konteksnya. Di sini diperlihatkan antara fakta kekuatan Rehabeam, yang dianggap sebagai pertanda baik (lih. 2 Taw. 11:11,12,17), dan akibat dari kekuatannya, yang menyebabkan dia berpaling dari Allah. Rehabeam telah gagal untuk mengindahkan peringatan Tuhan dalam Ulangan 8:10-11, sehingga keberhasilannya berubah menjadi kesombongan dan sikap mengandalkan diri sendiri.⁴⁷ Jebakan kenyamanan karena kesuksesan dan keberhasilan inilah yang harus diwaspai oleh para pemimpin agar tidak jatuh dalam dosa kesombongan.

⁴⁵ Franky Clancy, “Shishak/Shoshenq’s Travels,” *JSOT Journal for the Study of the Old Testament* 24, no. 86 (2018): 3–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/030908929902408601>.

⁴⁶ Andrew E Hill, *1 & 2 Chronicles: The NIV Application Commentary* (Grand Rapid Michigan: Zonverdan, 2019), 531-532.

⁴⁷ Selman, *2 CHRONICLES (Volume 11): TYNDALE OLD TESTAMENT COMMENTARIES*, 110.

Kata זָבַח ('ā-zab)

Kata ini merupakan qal perfek orang ketiga maskulin tunggal, yang artinya "meninggalkan atau melupakan."⁴⁸ Secara teologis makna kata ini sangat signifikan. Secara nyata Rehabeam dan bangsanya menderita kekalahan di tangan Sisak, seorang musuh asing. Namun hukuman yang sebenarnya adalah secara rohani, bahwa Allah sebenarnya telah meninggalkan Rehabeam akibat ketidaktaatan dan pengabaianya terhadap hukum-hukum Allah sendiri (lih. 2 Taw 7:19-22; 21:10; 24:24; 28:6; 29:6,8-9; 34:25). Frase "hukum Tuhan" menunjuk kepada sebuah korpus kanonik yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai panduan hidup bagi Orang Israel. Meninggalkan hukum Tuhan sama saja seperti meninggalkan Tuhan sebagai pembuat hukumnya. Ini adalah dosa yang sangat serius.⁴⁹ Jadi, dengan meninggalkan Tuhan berarti dengan sengaja mengabaikan dan tidak mengingat lagi kebaikan Tuhan yang pernah dilakukan dalam hidup seseorang dan menganggap bahwa keberhasilan dan kesuksesannya bersumber dari kekuatannya sendiri. Meninggalkan Tuhan juga berimplikasi terhadap kompromi moral untuk jatuh ke dalam penyembahan berhala.

Hasil Analisis Dosa Rehabeam

Hasil analisis kisah Rehabeam menawarkan beberapa pelajaran berharga bagi para pemimpin dan individu: *Pertama*, Kejatuhan Rehabeam disebabkan oleh kesombongan dan keangkuhannya. Selama tiga tahun Rehabeam bersama Yehuda hidup dalam kesetiaan beribadah kepada Tuhan, maka Tuhan mengokohkan dan menguatkan kerajaan

⁴⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 269.

⁴⁹ J. A. Thompson, *1 & 2 Chronicles (Vol. 9): NIV The American Commentary An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, ed. E. Ray Clendenen (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2016), 336.

rehabeam, serta membuatnya menjadi kuat. Kondisi inilah yang menjadi zona nyaman bagi Rehabeam yang kemudian menyeretnya bersama seluruh Yehuda jatuh dalam penghukuman Tuhan. Contoh keangkuhan Rehabeam ketika dihadapkan pada permintaan oleh rakyat untuk dibebaskan dari beban pekerjaan yang berat (2 Taw. 10:4), ia menolak nasihat bijak dari para penatua yang hidup masa Salomo dan malah mengikuti nasihat teman-temannya, yang mengarah pada perpecahan kerajaannya. Hal ini menjadi peringatan akan bahaya dosa kesombongan dan pentingnya kerendahan hati dalam kepemimpinan; *kedua*, kegagalan Rehabeam untuk mengindahkan nasihat para penatua menyoroti pentingnya mencari nasihat dari orang-orang yang berpengalaman dan bijaksana. Mengabaikan nasihat kebijaksanaan dari para penasihat yang berpengalaman, akan sangat berisiko dalam mengambil keputusan yang buruk yang dapat menimbulkan konsekuensi yang luas; *ketiga*, pengabaian Rehabeam terhadap Hukum Tuhan mengakibatkan konsekuensi negatif bagi dirinya sendiri dan kerajaannya. Kompromi moralnya untuk menduakan Tuhan dan jatuh dalam penyembahan berhala (1 Raj. 14:22-24) mengakibatkan invasi Sisak dan penindasan terhadap Yehuda oleh kekuatan-kekuatan asing. Hal ini menggarisbawahi pentingnya berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan etika dalam kepemimpinan, bahkan dalam menghadapi godaan atau tekanan; *keempat*, kisah Rehabeam menggambarkan dampak yang mendalam dari pilihan individu terhadap jalannya sejarah. Keputusannya untuk meninggalkan hukum Tuhan menyebabkan perpecahan kerajaan dan menyiapkan panggung untuk konflik dan tantangan di masa depan. Hal ini menyoroti tanggung jawab yang dimiliki para pemimpin atas tindakan mereka dan perlunya mempertimbangkan implikasi yang lebih luas dari keputusan mereka; *kelima*, pada akhirnya, kisah Rehabeam menjadi pengingat akan

pentingnya kesetiaan rohani dan ketaatan pada perintah-perintah Allah. Para pemimpin yang memprioritaskan hubungan mereka dengan Tuhan dan mencari bimbingan-Nya dalam pengambilan keputusan akan lebih mungkin untuk memimpin dengan integritas dan kebijaksanaan, serta mengalami kesuksesan dan pemenuhan yang langgeng dalam peran kepemimpinan mereka.

Implikasi Terhadap Kepemimpinan Masa Kini

Implikasi dari kisah Rehabeam sangat penting baik untuk konteks historis maupun kontemporer. Berikut ini adalah beberapa implikasi terhadap pemimpin masa kini berdasarkan penelitian ini adalah: *pertama*, Pelajaran Kepemimpinan. Kisah Rehabeam menjadi kisah peringatan bagi para pemimpin tentang bahaya kesombongan, keangkuhan, dan kompromi moral terhadap penyembahan berhala. Kegagalannya untuk mengindahkan nasihat yang bijaksana dan pengabaianya terhadap hukum Tuhan mengakibatkan konsekuensi yang sangat buruk bagi dirinya sendiri dan kerajaannya. Hal ini menyoroti pentingnya kerendahan hati, hikmat, dan ketergantungan pada tuntunan ilahi dalam kepemimpinan. Seyogyanya, seorang pemimpin tetap harus berpaut kepada Tuhan dan menjalankan setiap hukum-hukumNya seumur hidupnya; *kedua*, Jebakan Kenyamanan. Dosa Rehabeam yang meninggalkan Taurat Tuhan dapat dipahami dalam kerangka "jebakan kenyamanan" yang telah dibahas dalam bagian sebelumnya. Ketika para pemimpin mengalami keberhasilan, kesuksesan dan kemakmuran, ada godaan untuk berpuas diri dan mengandalkan diri sendiri, mengabaikan prinsip-prinsip rohani dan kewajiban moral. Kisah Rehabeam menjadi pengingat akan bahaya menyerah pada perangkap ini dan perlunya kewaspadaan untuk menjaga kesetiaan pada perintah-perintah Allah; *ketiga*, Pertanggungjawaban

Moral. Kisah Rehabeam menyoroti konsep pertanggungjawaban moral dalam kepemimpinan. Terlepas dari posisi kekuasaan dan otoritasnya, Rehabeam pada akhirnya bertanggung jawab atas tindakannya di hadapan Tuhan dan menghadapi konsekuensi dari ketidaktaatannya. Hal ini menggarisbawahi prinsip bahwa para pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada konstituen mereka tetapi juga kepada Tuhan sebagai pemegang otoritas tertinggi, dan mereka akan dihakimi berdasarkan kesetiaan mereka terhadap standar-standar Tuhan. Itulah sebabnya kisah Rehabeam telah memberikan pelajaran dan peringatan bagi para pemimpin masa kini agar tetap wasapada dan jangan lupa diri ketika berada dalam kesuksesan.

Kesimpulan

Dosa Rehabeam, yang ditandai dengan pengabaianya terhadap hukum Tuhan, menjadi peringatan bagi para pemimpin di segala zaman. Kesombongan, keangkuhan, dan pengabaianya terhadap tuntunan ilahi menyebabkan konsekuensi negatif bagi dirinya dan kerajaannya. Kisah ini menyoroti pentingnya kerendahan hati, kebijaksanaan, dan kesetiaan rohani dalam kepemimpinan, serta perlunya meminta nasihat dari penasihat yang terpercaya dan mematuhi prinsip-prinsip moral dan etika. Para pemimpin masa kini dapat belajar dari kesalahan Rehabeam dan berusaha untuk mengembangkan kebajikan seperti kerendahan hati, integritas, dan ketergantungan pada bimbingan ilahi dalam peran kepemimpinan mereka. Narasi dosa Rehabeam telah berfungsi sebagai pengingat akan konsekuensi dari menyimpang dari jalan kebenaran dan pentingnya untuk tetap setia pada perintah-perintah Tuhan dalam kepemimpinan dan kehidupan. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam kajian kritik narasi dari Rehabeam, dalam analisis sastra dan juga kajian

khusus tentang Ibu Rehabeam yang bernama Naama, yang adalah orang Amon, sebagai salah satu faktor pengaruh yang menyebabkan jatuhnya Rehbeam dalam penyembahan berhala.

Kepustakaan

Adiatma, Daniel Lindung, and Aska Aprilano Pattinaja. “Penyelidikan

Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 14, 2024): 49–58.

<https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>.

Amar, Itzhak. “The Characterization of Rehoboam and Jeroboam as a Reflection of the Chronicler’s View of the Schism.” *The Journal of Hebrew Scriptures* 17, no. 9 (2017): 1–31.

<https://doi.org/10.5508/jhs.2017.v17.a9>.

Anderson, B W. *The Living World of the Old Testament*. California: Longmans Publishing, 2017.

Bass, Bernard M., and Bruce J. Avolio. *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational*. 2nd ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2019.

Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.

Carl Reed. *Bahasa Ibrani Jilid 1 (Weingreen a Practical Grammar for Classic Hebrew, 1969)*. Edisi Revi. Yogyakarta: STTII Yogyakarta Press, 2014.

Carroll, Scott. “A Preliminary Analysis of the Epistle To Rehoboam.” *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 2, no. 4 (April 11,

- 1989): 91–103. <https://doi.org/10.1177/095182078900200407>.
- Douglas Stuart. *Old Testament Eksegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors*. 3rd ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017.
- Duby, David. “The Greatest Commandment: The Foundation for Biblical Servant Leadership.” *Scholars Crossing Faculty Publications and Presentations*. 11 23, no. 1 (2009): 1–14.
https://digitalcommons.liberty.edu/busi_fac_pubs%0A.
- Fiedler, Fred E. *A Theory of Leadership Effectiveness*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill, 2017.
- Franky Clancy. “Shishak/Shoshenq’s Travels.” *JSOT Journal for the Study of the Old Testament* 24, no. 86 (2018): 3–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/030908929902408601>.
- Friedman, Hershey, and Linda Friedman. “What Went Wrong? Lessons in Leadership from Solomon, the Bible’s Wisest and Worst Ruler.” *Journal of Values-Based Leadership* 12, no. 1 (2019): 1–21.
<https://doi.org/10.22543/0733.121.1237>.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 2017.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 2019.
- Hersey, Paul, and Kenneth H. Blanchard. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 2018.
- Hill, Andrew E. *The NIV Application Commentary : Bundle 2 Historical Books (1 & 2 Chronicles)*. English. Grand Rapid Michigan:

- Zondervan, 2020.
- Hill, Andrew E. *1 & 2 Chronicles: The NIV Application Commentary*. Grand Rapid Michigan: Zonverdan, 2019.
- Igwe, Oliver C. “Chastised With Whips Or Scorpions: An Appraisal Of Nigerian Fuel Subsidy Removal In The Light Of Rehoboam’s Ultimatum.” *International Journal of Research in Arts and Social Sciences* 9, no. 2 (2017): 264–80.
- Ikechukwu, Kanu. “The Irony Of Leadership, Observance Of Civic Values And Application Of Reciprocity In Nigeria.” *Igwebuike : An African Journal of Arts and Humanities* 3, no. 6 (2019): 41–52.
- Isaac, Julius Jesuvi. “A Reflection on Rehoboam’s Errors and Their Implications for Leaders in Nigeria Julius Jesuvi Isaac.” *Lafia Journal of Religion and Humanities* 1, no. 2 (2022): 164–78.
- Keil, C F, and Franz Delitzsch. *Commentary on 2 Chronicles*. Kentucky: Zondervan, 2017.
- Kevin J. Vanhoozer. *Dictionary for Theological Interpretation of The Bible*. Edited by Kevin J. Vanhoozer. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2015.
- Kim, Kiyong. “The Chronicler’s David in 1 Chronicles 21: An Ideal Suppliant for the Yehud Community’s Identity Formation.” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 38, no. 1 (January 2, 2024): 169–93. <https://doi.org/10.1080/09018328.2024.2331470>.
- Knoppers, Gary N. “Rehoboam in Chronicles: Villain or Victim?” *Journal of Biblical Literature* 109, no. 3 (2020): 423–40. <https://doi.org/10.2307/3267050>.
- Louis C. Joker. *1 & 2 Chronicles - Understanding The Bible Commentary Series*. Edited by W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr., and Robert K. Johnston. Grand Rapid Michigan: Baker Books,

2023.

- Pattinaja, Aprilano Aska. “Kegagalan Salomo Sebagai Pembelajaran Pemimpin Masa Kini : Studi Deskriptif-Eksploratif Berdasarkan 1 Raja-Raja 11:1-8; 40; 12:1-5.” *Jurnal Exelcis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 64–81.
<https://doi.org/10.1177/0951820>.
- Pattinaja, Aska Aprilano. “Kisah Gideon Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya : Analisis Narrative Criticism Dalam Hakim-Hakim 6 : 1-40.” *Agatha: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2025): 88–112. <https://ojs.stt-agathos-jakarta.ac.id/index.php/agatha/article/view/15>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, Andris Kiamani, and Barsalin Martha Matulatuwa. “Kontroversi Keputusan Seorang Pemimpin: Analisis Hermeneutik Kisah Barak Berdasarkan Hakim-Hakim 4:6-9.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 6, no. 2 (December 23, 2024): 202–21.
<https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i2.1313>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Johny Lesnussa. “Gideon’s Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (2024): 42–54. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i1.333>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Joko Priyono. “Dari Solusi Kepada Delusi: Kajian Biblika Kisah Tiang Ular Tembaga Dalam Bilangan 21:4-9 Dan 2 Raja-Raja 18:4.” *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation* 2, no. 1 (June 21, 2025): 12–25.
<https://doi.org/10.69668/sejati.v2i1.91>.
- Peters, Prince E., Malachy I. Okwueze, and Paulinus O. Agbo. “‘To Your Tents, O Nigeria’: An Exegetical Study of 1 Kings 12:1–16.”

- Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (October 21, 2022): 1609–9982.
<https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2536>.
- Richard L. Pratt, Jr. *He Gave Us Stories (Terj. Hartati Mulyani Notoprodjo)*. Edited by Jeane Ch. Obadja. Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2021.
- Samarena, Desti. “Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 2 (2020): 109–18.
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.44>.
- Selman, Martin J. *2 Chronicles (Volume 11): Tyndale Old Testament Commentaries*. Edited by Donald J. Wiseman. Norton Street, Nottingham England: Inter-Varsity Press, 2018.
- Sherwin, Simon, and Frederick J. Mabie. *1 and 2 Chronicles - Zonverdan Illustrated Bible Background Commentary*. Edited by John H. Walton. *Zonverdan Illustrated Bible Background Commentary*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2021.
<https://doi.org/10.5040/bci-001a.0020>.
- Simarmata, Simbolon &. “Perpecahan Kerajaan Israel Utara Dan Selatan Dalam Analisis Diakronik.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 588–98.
- Sonny Eli Zaluchu. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Thompson, J. A. *1 & 2 Chrosnicles (Vol. 9): NIV The American Commentary An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Edited by E. Ray Clendenen. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2016.
- Turalija, Dubravko. “King Rehoboam According To The Chronicler (2 Chronicles 11 – 12).” *URHBOSNENSIA Journal* 20, no. 1 (2016):

5–33.

Victor P Hamilton. *Hand Book on The Historical Books*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2020.

www.bakeracademy.com.

Wallenfels, Ronald. *The Ancient Near East: An Encyclopedia*. Edited by Jack M. Sasson. Vol. 1–4. Princeton, New Jersey: Charles Scribner’s Sons Press, 2019.

Weinfeld, Moshe. “The Counsel of the ‘Elders’ to Rehoboam and Its Implications.” *MAARAV - A Journal for The Study of the Northwest Semitic Languages and Literatures* 3, no. 1 (January 1, 2018): 27–53. <https://doi.org/10.1086/MAR198203102>.

William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.

William R. Osborne. “Faith The Face of Fear: Leadership During The Divided Kingdom.” In *Biblical Leadership : Theology for the Everyday Leader*, 137–50. Grand Rapids, Michigan: Kregel Academic, 2017.

Yengkopiong, Jada Pasquale. “Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textural Analysis of Mark 10:41-45.” *East African Journal of Traditions, Culture and Religion* 6, no. 1 (May 15, 2023): 40–55. <https://doi.org/10.37284/eajtr.6.1.1212>.